

## BAB II

### GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

#### 2.1 Sejarah Kabupaten Lamongan.

Bah Lamong nama aslinya adalah Hadi. Beliau berasal dari suatu tempat di tengah hutan yang sekarang bernama Dusun Cancing. Desa sendangrejo termasuk dalam wilayah Kecamatan Ngimbang Kabupaten Daerah Tingkat II Lamongan.

Pada usia remaja Hadi meninggalkan Desanya ingin berkelana guna mencari ilmu dan pengalaman. Semula yang dituju adalah bekas ibukota Majapahit, tetapi sesampainya di Pamotan Hadi bertemu dengan pedagang – pedagang yang bersal dari Gresik yang naik perahu lewat kali Lamong di muaranya segaramadu sampai dibabagan perahu Pamotan.

Pedagang – pedagang Mapel inilah Hadi memperoleh informasi – informasi mengenai kebesaran dan kesaktian Sunan Giri di Mapel. Akibatnya Hadi merubah niatnya, dari semula akan mencari ilmu ke Majapahit kini berubah akan mencari Ilmu dan pengalaman di Kasunanan Giri di Mapel.

Alhasil Hadi dapat diterima menjadi murid Kanjeng Sunan Giri. Pada dasarnya Hadi adalah seorang yang cerdas dan kreatif, maka dengan cepat dan mudah ia memahami dan menguasai ajaran agama Islam dan ilmu pemerintahan yang diberikan oleh Sunan Giri. Oleh sebab itu maka Hadi akhirnya menjadi murid dari Sunan Giri.

Tidaklah mengherankan, bahwa ketika Kanjeng Sunan Giri memerlukan petugas mumpuni dan terpecaya untuk menyebar luaskan Agama Islam dan



mengatur pemerintahan di kawasan sebelah barat Kasunan Giri, yaitu tempat yang bernama kenduman, maka Kanjeng Sunan Giri menunjuk Hadi sebagai petugas tersebut agar supaya tugas - tugas yang harus ia laksanakan tersebut dapat dilaksanakan dengan lebih lancar dan mantap, maka Sunan Giri memberikan jabatan Rangga kepada Hadi maka sejak itu dan selanjutnya Hadi disebut Rangga Hadi.

Dikisahkan selanjutnya, bahwa karena pribadi Rangga Hadi yang pandai ngemong masyarakatnya dan berhasil baik menyebarluaskan ajaran Agama Islam dan mengatur serta memimpin pemerintahan, maka lama - lama masyarakat memberikan sebutan baru kepada Rangga Hadi sebagai Kyai Lamong atau Bah Lamong.

Kata " Lamong " berasal dari kata " La " yang dalam bahasa Jawa Kuno berarti " Baik " atau " Pandai " dan kata " emong " yang dalam bahasa Jawa Kuno berarti " ngemong ". Jadi kata " Lamong " berarti " pandai ngemong " yang juga berarti " pamong yang baik ". Sebutan Bah Lamong atau Kyai Lamong tersebut Lama - lama menjadi sebutan yang sangat populer, mengalahkan sebutan aslinya sebagai Rangga Hadi. Dimana - mana masyarakat menyebutnya sebagai tinggal Bah Lamong.

Lama kelamaan kawasan dimana Bah Lamong bertempat tinggal, dimana Bah Lamong menjadi pemimpin dan peminanya dan dimana Bah Lamong diakui oleh segenap masyarakat sebagai tokoh ulama dalam kawasan itu, maka kawasan tersebut mendapat sebutan " Lamongan " tidak bedanya dengan sebutan " Mangkudaran " yaitu kawasan dimana Mangkunegara bertempat tinggal, dimana Mangkunegara bertahta dan dimana Mangkunegara ditokohkan.

## 2.2 Bahasa

Bahasa yang digunakan pada prosesi pernikahan masyarakat Lamongan tradisional adalah bahasa Jawa Krama Inggil, artinya bahasa Jawa yang digunakan adalah bahasa Jawa yang paling tinggi tingkat kesopanannya. Hal ini dimaksudkan untuk menghormati keluarga masing – masing mempelai dan para tamu undangan.

## 2.3 Tinjauan Fisik Kabupaten Lamongan

Kabupaten Dati II Lamongan terletak antara 112°4'41'' sampai dengan 112°35'45'' bujur timur dan antara 6°51'54'' sampai dengan 7°23'6'' lintang selatan. Ketinggian antara 0 – 7 meter di atas permukaan laut. Luas Kabupaten Lamongan 1.812, 80 Km<sup>2</sup>.

Secara Geografis kabupaten Lamongan berbatasan dengan pantai laut Jawa dengan total garis pantai kurang lebih 35 Km. Sisi – sisi lain dari kabupaten Lamongan berbatasan dengan kabupaten Lamongan sebagai berikut :

1. Sebelah Timur : Kabupaten Gresik.
2. Sebelah Selatan : Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Jombang.
3. Sebelah Barat : Kabupaten Tuban dan Kabupaten Bojonegoro

Wilayah Kabupaten Lamongan terbagi menjadi 2 karakteristik fisik yaitu cenderung cekung di tengah dan tinggi dibagian selatan dan utara. Bagian selatan merupakan wilayah pegunungan yang cenderung berbatu kapur dan bagian tengah selatan merupakan dataran rendah yang relatif . sedangkan bagian tengah utara merupakan daerah dataran rendah yang rawan banjir.

Sekitar 6 % dari seluruh wilayah kabupaten Lamongan kemiringan tanahnya lebih dari 15°, dan sebagian besar 70 % luas wilayah dengan kemiringan ( 0 – 2 )° dan cenderung landai.

#### 2.4 Penduduk , Sosial , dan Budaya

Jumlah penduduk kabupaten Lamongan berdasarkan sensus yang diajarkan pada tahun 2003 sebesar 1. 224. 812 jiwa, terdiri dari pria 598. 572 dan wanita 626. 240 jiwa. Dengan tingkat pertumbuhan penduduk 0, 62 % pertahun. Agama yang dipeluk masyarakat kabupaten Lamongan menurut data biro pusat statistik tahun 2003 yaitu :

Islam	: 98,24 %
Kristen	: 0,39 %
Katolik	: 0, 10 %
Hindhu	: 0, 25 %
Budha	: 0,02 %

*Data : Biro Pusat Statistik Tahun 2003*

**Mata pencaharian penduduk menurut Biro Pusat Statistik Tahun 2003 :**

Petani	: 51,17 %
Buruh Tani	: 33,24 %
Pegawai Negeri	: 5,41 %
Pegawai Swasta	: 5,44 %
Pensiunan	: 0,82 %
ABRI	: 0,18 %

<b>Pedagang</b>	<b>: 2,53 %</b>
<b>Nelayan</b>	<b>: 3,10 %</b>
<b>Lain – lain</b>	<b>: 5,27 %</b> ✓

*Data : Biro Pusat Statistik Tahun 2003*

Sistem mata pencaharian penduduk Lamongan dibagi kedalam empat sektor utama. Adapun empat sektor utama tersebut, antara lain : ✓

1. Pertanian ✓

Bentuk pertanian yang diterapkan adalah pertanian rakyat dimana keluarga sebagai pengusaha. Produksi bahan makanan utama, yaitu beras, palawija dan sebagainya. Tanah garapan memperoleh air dari irigasi.

2. Peternakan ✓

Sebagian besar peternakan di Lamongan adalah peternakan rakyat yang berfungsi sebagai tambahan pendapatan. Macam – macam hewan yang dternakkan adalah sapi, kambing, dan unggas (ayam, itik, dan angsa).

3. Perikanan ↓

Untuk masyarakat Lamongan di kecamatan Brondong dan Paciran, menangkap ikan adalah sumber mata pencaharian pokok. Selebihnya di kecamatan lain menjadi petani tambak sebagai mata pencaharian.

#### 4. Kerajinan

Di kabupaten Lamongan terdapat jenis – jenis industri kecil atau kerajinan rakyat sebagai sumber mata pencaharian pokok dan tambahan. Industri kerajinan yang sedang berkembang di kabupaten Lamongan adalah kerajinan enceng gondok. Enceng gondok ini dapat didaur ulang menjadi tas, dompet, kursi dan sebagainya.

#### 2.5 Gambaran Umum Perkawinan Masyarakat Lamongan Tradisional

Kabupaten Lamongan memiliki latar belakang budaya pesisiran yang majemuk. Seperti pada perkawinan masyarakat Jawa umumnya, masyarakat Lamongan tradisional memiliki serangkaian upacara perkawinan yang dilaksanakan, sebagai berikut diawali dengan lamaran yang terdiri dari *nembung gunem* yaitu datang sendiri kerumah orang yang mempunyai anak jejaka yang dianggap cocok dengan gadisnya, *notok dinten* yaitu orang tua gadis datang kerumah orang tua jejaka sambil membawa nasi dengan lauk ikan kuthuk, *ningseti* yaitu orang tua gadis disertai beberapa kerabat, umumnya dengan pak dhenya ( kakak ayah atau kakak ibu si gadis ), datang ke rumah orang tua jejaka untuk melaksanakan lamaran kepada si jejaka secara resmi, *mbales* yaitu orang tua jejaka disertai beberapa kerabatnya datang ke rumah keluarga gadis untuk silaturahmi dan mempererat kekeluargaan serta memberikan jawaban secara pasti penerimaan lamaran yang telah dilaksanakan orang tua gadis, *mboyong* yaitu orang tua gadis memboyong jejaka ke rumahnya agar si jejaka tinggal dirumah si gadis, agar si jejaka ( mengabdikan ) untuk membantu bekerja di sawah selama 1 bulan sampai 1 tahun serta *ngethek dina*, yaitu dilaksanakan di rumah orang tua

gadis, dengan mendatangkan orang tua jejak beserta kerabatnya, disaksikan tetangga orang tua gadis serta mendatangkan *masek* ( juru hitung hari baik ) yaitu menghitung naptu kelahiran gadis dan jejak apakah secara perhitungan keduanya dapat dijodohkan. *Pemasangan tarub* biasanya kurang dari tiga hari, dua hari atau sehari sebelum pelaksanaan pernikahan. Upacara siraman dilaksanakan di rumah pengantin pria maupun pengantin wanita. Selanjutnya *ngaturi* yaitu selamatan yang dilaksanakan oleh orang tua calon mempelai wanita, mengundang tetangga dilaksanakan malam hari setelah maghrib atau isyak sehari sebelum akad nikah.

*Repotan* yaitu melapor ke KUA yang harus dilaksanakan minimal satu minggu sebelum pelaksanaan akad nikah. Dilanjutkan dengan pelaksanaan *akad nikah* yang dapat dilaksanakan di kantor KUA ataupun di rumah mempelai pengantin putri dengan petugas KUA yang mendatangi rumah tersebut.

Setelah akad nikah dilaksanakan,segera diadakan *temu manten* yang diawali dengan ditemukannya mempelai pria dengan mempelai wanita oleh dukun manten, lalu mempelai pria menginjak telor ( *wiji dadi* ) selanjutnya kedua mempelai didudukkan. Dengan dipandu dukun manten, mempelai makan secara *dulang – dulangan*. *Makan manten* selesai, mempelai pengantin berganti baju biasa kemudian diarak ke pohon beringin dengan pimpinan cucuk lampah.

Upacara dilanjutkan *mandi di sendang penganten* ditemani oleh dukun manten dengan dibawakan baju ganti. Selesai itu, segera dilaksanakan upacara *tali waris* yaitu keluarga mempelai pria dan mempelai wanita secara bergiliran memasukkan uang, perhiasan, dan sumbangan bentuk lain yang kemudian semua itu diserahkan penganten pria kepada penganten wanita sebagai tanda kewajiban suami terhadap isteri.

Setelah *sepasar* ( lima hari ), kedua mempelai dengan diiringi kerabatnya datang ke rumah orang tua mempelai laki – laki. Pada acara sepasaran ini keluarga mempelai wanita memperkenalkan semua kerabatnya yang diajak, yang istilahnya *tepung besan*.

Kesakralan upacara pernikahan tidak akan lengkap tanpa adanya busana dan tata rias pengantin khas Lamongan tradisional yaitu sebagai berikut :

#### 1. Busana Pengantin Wanita

Kuluk kepala atau hiasan di kepala, terbuat dari kain beludru berwarna merah . bagian luar dihiasi dengan lempengan kuning emas, berbentuk bunga, daun atau kepala burung. Wajah pengantin diliat amat cantik, rambut disisir rapi. Sumping, hiasan pada daun telinga, berbentuk bunga melati, sekarang sering diganti dengan giwang emas atau keemasan. Kalung hiasan pada leher terjantai ke dada pengantin putri. Pengantin putri mengenakan jarit atau kemben dan stagen. Pada jari jemari pengantin wanita bercincin kaki berselap (sandal pengantin) dan variasi lain kadang – kadang memakai kaos kaki. Di daerah yang berbatasan dengan kabupaten Jombang, pengantin putri mengenakan binggel di kaki.

#### 2. Busana Pengantin Laki – Laki

- Tata rias wajah menyerupai pengantin wanita ( cakap ).
- Tata rias kepala mengenakan ikat kepala terbuat dari kain beludru biasanya berwarna merah, telinga bersumping ( hiasan daun telinga ).



- Tata rias leher mengenakan hiasan leher terbuat dari kaca berwarna merah dengan hiasan berwarna kuning keemasan.
- Tata rias tangan, pada lengannya mengenakan kelat bahu, pengantin pria tidak bercincin.
- Pengantin pria tidak berbaju, hanya bercelana panjang yang ditutup kain panjang pada bagian atas.

Lepas dari berbagai upacara yang dilaksanakan pada prosesi perkawinan masyarakat Lamongan tradisional, makna perkawinan bagi mereka bukan hanya sebagai suatu wujud ikatan antara laki – laki dan perempuan, tetapi perkawinan sekaligus merupakan ikatan pertalian antara dua keluarga besar dari pihak laki – laki dengan keluarga besar pihak perempuan. Melalui perkawinan, keluarga besar dari pihak laki – laki akan menjadi kerabat keluarga besar dari pihak perempuan atau sebaliknya.

**BAB III**  
**TEMUAN DAN ANALISIS DATA**